
Penerapan Model *Auditory, Intellectually, Repetition* pada Materi Perubahan Sosial untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS 4 SMAN 1 Tenganan

Cirilla Elvi Purwandari^{1*}

^{1*} Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenganan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

correspondence e-mail: elvipurwandari@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the application of the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model, and to increase student interest and learning outcomes through the application of the Auditory, Intellectual, Repetition model, especially on social change material. The Auditory, Intellectual, Repetition (AIR) learning model is a learning model that combines three aspects, namely auditory (learning by listening), Intellectually (learning by thinking and solving problems) and Repetition (repetition for more effective learning). The research subjects were students of class XII IPS 4 at SMAN 1 Tenganan, Semarang Regency in the academic year 2022/2023. From the results of data analysis showed a significant increase in student interest in learning. This can be seen from the results of observations that the indicators of feeling happy have increased from 72% to 89%, interest in learning from 72% to 88%, attention to learning from 76% to 92% and student engagement increased from 66% to 86%. In addition to increasing interest in learning, the application of the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model also shows an increase in learning outcomes. The classical completeness level before the action only reached 47%, increased to 74% in cycle 1 and 100% during cycle 2. While the average learning outcomes increased from 71.9 before the action, to 79.9 in cycle 1 and 84.6 in cycle 2

Keywords: *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model; Interest in learning; Learning outcomes*

Riwayat artikel:

Dikirim:

19 Oktober 2022

Revisi

27 Oktober 2022

Diterima

04 November 2022



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) .

A. Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah antara lain diwujudkan melalui ketercapaian kompetensi yang ditetapkan dalam silabus. Guna mengukur seberapa besar ketercapaian kompetensi itu dapat dilihat dari seberapa besar hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa berkaitan dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang berperan besar dalam proses pembelajaran di kelas haruslah mampu untuk mencari cara agar transfer ilmu pengetahuan itu bisa tersampaikan dengan baik. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila penilaian hasil belajar dalam kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran (Febriana, 2019). Penilaian hasil belajar sebagai bukti capaian pembelajaran siswa tersebut juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk melihat bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Seberapa efektif kegiatan belajar dan metode mengajar yang digunakan guru akan mampu mengajak siswa untuk mencapai tuntutan kompetensi yang diharapkan.

Salah satu cara meningkatkan hasil belajar adalah melalui peningkatan minat siswa. Menurut Djaali (2009) siswa yang berminat pada mata pelajaran tertentu akan menunjukkan perasaan senang, merasa tertarik, menunjukkan perhatian dan mau terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan indikator-indikator tersebut, bisa dipahami bahwa minat sangat menentukan hasil belajar. Oleh karena itu penting bagi guru untuk membangkitkan minat belajar siswa. Salah satu cara yang bisa ditempuh dengan menerapkan berbagai metode atau model pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa. Siswa merasa senang, menjadi aktif, dan terlibat secara penuh. Dengan demikian diharapkan akan menimbulkan sikap antusias, dan perhatian terhadap materi yang disampaikan guru.

Materi perubahan sosial dalam mata pelajaran Sosiologi sebenarnya memiliki karakteristik yang menarik. Mengingat materi tersebut terlihat nyata dan dapat diamati

bahkan dialami sendiri oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, saat fakta sosial tersebut tertuang dalam bentuk teori yang harus dipelajari di kelas, banyak siswa yang kesulitan untuk mencerna dan memahaminya. Lebih-lebih apabila materi itu diberikan guru dalam bentuk ceramah.

Kurangnya keberhasilan proses pembelajaran di kelas XII IPS 4 ini tampak dari nilai ulangan harian yang dilakukan sebelum tindakan penelitian. Nilai ulangan harian bab perubahan sosial, subbab pengertian, dan bentuk-bentuk perubahan sosial hanya 47% atau 16 siswa yang memperoleh ketuntasan klasikal. Batas Kriteria ketuntasan klasikal ditetapkan pada nilai 75. Sisanya sebanyak 18 siswa belum mencapai KKM.

Sebenarnya untuk lebih membumikan materi perubahan sosial tersebut guru sudah berusaha menggunakan media power point dengan diselingi potongan-potongan video dari internet. Tujuannya untuk lebih memperjelas pemahaman siswa, namun pada kenyataannya hasil belajar yang diperoleh siswa masih jauh dari memuaskan. Mungkin hal tersebut disebabkan kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru sambil menyimak buku ajar. Media power point dan selingan video pendek untuk memperjelas materi hanya mampu menarik minat sesaat. Selanjutnya hanya sebagian kecil siswa di kelas XII IPS 4 yang masih berusaha untuk menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.

Hasil belajar yang masih rendah juga mengindikasikan bahwa siswa kurang berminat mengikuti proses pembelajaran. Dengan asumsi, siswa tidak merasa antusias dan tidak tertarik untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak termotivasi untuk belajar karena tidak memiliki ketertarikan terhadap apa yang dipelajari. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru pertama-tama perlu menumbuhkan minat belajarnya terlebih dahulu, harapannya setelah siswa berminat maka mereka akan lebih mudah menerima konsep-konsep yang diajarkan.

Hasil ulangan harian di kelas XII IPS 4 yang masih rendah membuat guru mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR). Model pembelajaran ini tidak hanya berpusat pada guru. Model pembelajaran ini lebih memaksimalkan penggunaan indera, dan kemampuan bernalar, serta kemampuan

mengomunikasikan, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan. Dengan keterlibatan siswa diharapkan minat siswa tumbuh dengan baik dan akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 4 tahun pelajaran 2022/2023 pada materi perubahan sosial melalui penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut jenisnya penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research, karena dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Mu'alimin (2014) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) sebagai penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut jenisnya penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research, karena dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Mu'alimin (2014) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) sebagai penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas

Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam setiap penelitian. Dalam hal ini guru sebagai peneliti berperan sebagai perencana (membuat RPP), pemberi tindakan (guru model/pengajar), pengamat, pengumpul data, reflektor dan pelapor hasil penelitian. Selama penelitian guru bekerja sama dengan sesama guru sosiologi, Akhmad Nurur Rokhim, S.Pd. yang berperan sebagai kolaborator sekaligus bertugas sebagai pengamat (observer) dan pengumpul data.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tenganan, Kabupaten Semarang, berjarak $\pm$ 35 km dari kota Ungaran, ibukota Kabupaten Semarang. Alamat sekolah berada di Dusun Kembangsari, Kelurahan Karangduren, Kecamatan Tenganan. SMAN 1 Tenganan dipimpin oleh Drs. Tri Ajar Suprpto Al kusworo, M.Pd., selaku kepala sekolah. Secara keseluruhan memiliki 33 kelas/rombel yang terbagi dalam tiga tingkatan, kelas X, XI dan XII. Masing-masing tingkat terdiri dari 11 kelas /rombel dengan menerapkan dua jenis kurikulum. Kelas X dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013, yang masing-masing terbagi menjadi 3 program peminatan, dengan rincian 6 kelas untuk peminatan ilmu Matematika dan IPA, 4 kelas untuk peminatan ilmu-ilmu sosial dan 1 kelas untuk peminatan program bahasa.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 4 tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 34 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi: data hasil belajar sebelum tindakan dengan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition; data hasil angket minat siswa dalam pembelajaran; data pengamatan minat siswa pada saat penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition. data hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket, tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif adalah data yang berupa perangkat pembelajaran, catatan lapangan, catatan observasi, dan foto-foto dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sedangkan data yang dianalisis dengan deskriptif kuantitatif merupakan data hasil belajar, minat siswa dan respon siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dibuat dalam beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan tahap refleksi.

Penelitian ini dikatakan berhasil bila 80% siswa dinyatakan berminat mengikuti setiap tahap proses pembelajaran. Penelitian ini dikatakan berhasil bila dapat

memenuhi ketuntasan klasikal sebesar 80% dan terjadi peningkatan hasil belajar secara signifikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berawal dari hasil ulangan harian siswa kelas XII IPS 4 pada sub bab pengertian, bentuk dan teori perubahan sosial. Nilai ulangan harian yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2022 hanya 47 % atau 16 dari 34 siswa saja yang mencapai ketuntasan. Sedangkan rerata harian berada pada angka 71.94. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian tersebut, guru melakukan observasi tentang proses belajar yang selama ini dilaksanakan. Metode yang dipakai adalah metode ceramah dengan bantuan media power point. Siswa terlihat kurang berminat dalam proses pembelajaran karena cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru.

Hasil angket yang dibagikan kepada siswa pada tanggal 11 Agustus 2022 menunjukkan hanya 67 % yang berminat pada pelajaran sosiologi. Berdasarkan kondisi tersebut, guru memutuskan untuk mengubah metode pembelajaran dengan menggunakan model Auditory, Intellectually, Repetition. Tujuannya, melalui penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition minat siswa akan tumbuh dengan baik. Melalui model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, siswa terlibat secara aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi dan keterlibatan siswa akan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

Deskripsi Siklus 1

Tahap Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan guru pada tahap perencanaan siklus 1 meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 2) Menyiapkan sumber belajar
- 3) Menyiapkan media pembelajaran berupa Power Point dan video pendek untuk memperjelas materi pelajaran (Tahap Auditory)
- 4) Menyiapkan soal untuk diskusi kelompok (tahap Auditory dan Intellectually)
- 5) Menyiapkan soal/tugas untuk tahap repetition.

- 6) Menyiapkan instrumen observasi untuk melihat minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Menyiapkan angket minat belajar siswa yang dibagikan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 1.
- 8) Menyiapkan soal ulangan harian

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada tanggal 16 dan 19 Agustus 2022. Langkah-langkah proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah :

Pertemuan 1:

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, dan melakukan apersepsi dengan tanya jawab materi pertemuan sebelumnya tentang bentuk perubahan sosial.
- 2) Guru menjelaskan secara singkat materi faktor penyebab perubahan sosial dengan menggunakan media power point. Saat menjelaskan materi juga diselingi dengan tanya jawab untuk melibatkan siswa terutama dalam mencari contoh-contoh konkret yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses tanya jawab dilakukan dengan cukup intensif dengan harapan siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan saat mendengarkan penjelasan guru.
- 3) Guru membagi siswa dalam 6 kelompok diskusi dengan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan. Masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 siswa. Tujuan diskusi untuk lebih memperdalam penguasaan siswa tentang materi yang disajikan. Masing-masing kelompok diskusi diberi topik yang berbeda agar lebih menggugah rasa ingin tahu siswa, serta tidak ada keinginan untuk mencontoh jawaban dari kelompok lain.
- 4) Setelah waktu diskusi kelompok berakhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa dari kelompok lain menyimak, mengajukan pertanyaan, menyampaikan usul dan saran demi penyempurnaan jawaban hasil diskusi.

- 5) Pada tahap pengulangan, guru membagi kertas soal/tugas yang harus dikerjakan siswa secara individu. Hasil jawaban siswa kemudian dibahas bersama secara klasikal. Tujuannya agar masing-masing siswa menjadi tahu bagian-bagian materi yang belum faham dengan melihat jawaban yang salah pada soal yang baru saja dikerjakan. Hal itu juga menjadi umpan balik bagi guru untuk mengulang kembali materi-materi yang secara umum belum dikuasai siswa.
- 6) Guru menutup proses pembelajaran dengan bersama-sama siswa membuat kesimpulan.

Pertemuan 2 :

Secara umum langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan ke-dua sama dengan pertemuan pertama tetapi dengan materi yang berbeda. Pertemuan ke dua ini mengambil topik materi faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan :

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, dan melakukan apersepsi dengan tanya jawab materi pertemuan sebelumnya tentang faktor penyebab perubahan sosial.
- 2) Guru menjelaskan secara singkat faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial dengan diselingi tanya jawab untuk melibatkan siswa.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok diskusi untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan guru.
- 4) Siswa melakukan presentasi hasil diskusi kelompok. Kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan guna penyempurnaan hasil diskusi.
- 5) Guru memberi soal/tugas yang harus dikerjakan siswa secara individual.
- 6) Guru bersama siswa membahas jawaban soal yang baru dikerjakan.
- 7) Pertemuan ditutup dengan membuat kesimpulan bersama antara guru dengan siswa.

Tahap Refleksi

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Auditory, Intellectually, Repetition, guru sebagai peneliti sekaligus observer. Di dibantu oleh

teman sejawat sesama guru sosiologi, Akhmad Nurur Rokhim, S.Pd., melakukan observasi secara langsung. Observasi bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Beberapa catatan yang bisa diidentifikasi selama pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah :

- 1) Saat melakukan diskusi kelompok, masih ada beberapa siswa yang belum terlibat secara aktif. Mereka hanya menerima begitu saja hasil pemikiran teman sekelompoknya. Beberapa justru tidak fokus bahkan bergurau sendiri.
- 2) Presentasi kelompok belum terlaksana secara maksimal, belum banyak siswa yang memberi tanggapan dan pertanyaan pada presentasi kelompok lain.
- 3) Banyak siswa yang belum bisa menjawab seluruh soal atau tugas dengan benar saat tahap repetition/pengulangan
- 4) Nilai hasil ulangan harian yang dilaksanakan setelah tindakan belum menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan. Masih ada 9 dari 34 siswa yang belum tuntas. atau 26 % siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hasil refleksi di atas menunjukkan bahwa secara umum siswa belum siap dalam melaksanakan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition. Siswa belum menyadari bahwa tiap tahap proses pembelajaran, mulai saat guru menjelaskan materi, tahap diskusi kelompok dan tahap presentasi kelompok akan diulang kembali dalam pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa pada akhir pertemuan. Hal ini jelas tampak dengan banyaknya soal yang belum terjawab dengan benar pada akhir pertemuan. Lebih lanjut hal itu berdampak pada nilai ulangan harian yang belum menunjukkan peningkatan secara signifikan.

Kondisi tersebut mengindikasikan belum berhasilnya penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition. Adanya siswa yang masih bergurau dan belum terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok serta presentasi kelompok menunjukkan kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Maka dengan mempertimbangkan hasil refleksi di atas, guru dengan kolabolator sepakat untuk melanjutkan penelitian dengan siklus 2.

Deskripsi Siklus 2

Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan Siklus 2 secara umum hampir sama dengan siklus 1, yang dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan 90 menit, menyiapkan materi pembelajaran dari buku sumber belajar, media pembelajaran, lembar observasi, soal ulangan harian berupa tes pilihan ganda, dan angket minat belajar siswa.

Dalam pertemuan pertama materi pelajaran yang harus dikuasai siswa adalah dampak positif perubahan sosial. Sedangkan pada pertemuan kedua adalah dampak negatif perubahan sosial.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2022 dan tanggal 2 September 2022. Secara umum tindakan yang dilakukan hampir sama dengan siklus 1 tetapi dengan beberapa perbaikan sebagai hasil refleksi. Perbaikan yang dimaksud diantaranya, saat diskusi kelompok agar semua anggota kelompok terlibat maka dibuat kesepakatan bahwa siapapun anggota kelompok tersebut yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya harus siap dan mampu menjelaskan dengan baik. Dengan kesepakatan tersebut mau tidak mau setiap anggota kelompok akan berusaha maksimal memahami hasil diskusi kelompok mereka.

Pada saat presentasi kelompok, siswa dari kelompok lain juga diharapkan menyimak, membuat catatan ataupun memberi tanggapan yang perlu, karena hasil presentasi kelompok juga akan muncul dalam soal/tugas yang harus dijawab pada akhir pertemuan. Dengan demikian tidak akan ada lagi siswa yang sibuk sendiri, bersikap acuh dan tidak peduli dengan presentasi kelompok lain.

Soal yang harus dijawab siswa pada akhir pertemuan, dikoreksi bersama secara klasikal. Setelah itu ada kesempatan untuk membahas ulang soal-soal yang belum terjawab dengan benar. Guru mempersilakan siswa yang masih belum faham pada materi tertentu untuk bertanya lebih jauh. Melalui pengulangan (repetition) tersebut

diharapkan tidak ada lagi siswa yang tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Tahap Refleksi

Hasil observasi guru sebagai peneliti dibantu observer menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition telah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Adanya tahap repetition atau pengulangan berupa pemberian soal yang harus dijawab siswa pada akhir pertemuan ternyata sangat berpengaruh pada peningkatan minat dan hasil belajar siswa. Siswa tampak senang, tertarik, memperhatikan dan terlibat dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil angket minat belajar yang dibagikan juga menunjukkan adanya peningkatan minat siswa mengikuti pelajaran sosiologi. Hasil ulangan harian yang dilaksanakan setelah tindakan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian peneliti dan kolaborator memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas ini diakhiri pada Siklus 2.

Pembahasan

Penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition berhasil meningkatkan minat belajar siswa

Pelaksanaan tindakan penelitian selama dua siklus menunjukkan peningkatan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dan observer pada saat pelaksanaan tindakan. Disamping hasil pengamatan, peningkatan minat belajar juga tampak dari hasil angket yang dibagikan sebelum tindakan, setelah tindakan siklus 1 dan setelah tindakan siklus 2. Indikator minat yang diamati sesuai dengan kriteria Safari (2003), meliputi perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan data hasil pengamatan minat belajar siswa dari masing-masing siklus.

Tabel 1. Hasil Observasi Minat Belajar Siswa

No	Aspek Minat	Siklus 1			Siklus 2		
		Jumlah	Rerat a	%	Jumlah	Rerat a	%
1	Perasaan senang	122	3.59	72	152	4.47	89
2	Ketertarikan	123	3.61	72	149	4.38	88
3	Perhatian	129	3.79	76	157	4.62	92
4	Keterlibatan	112	3.30	66	146	4.30	86

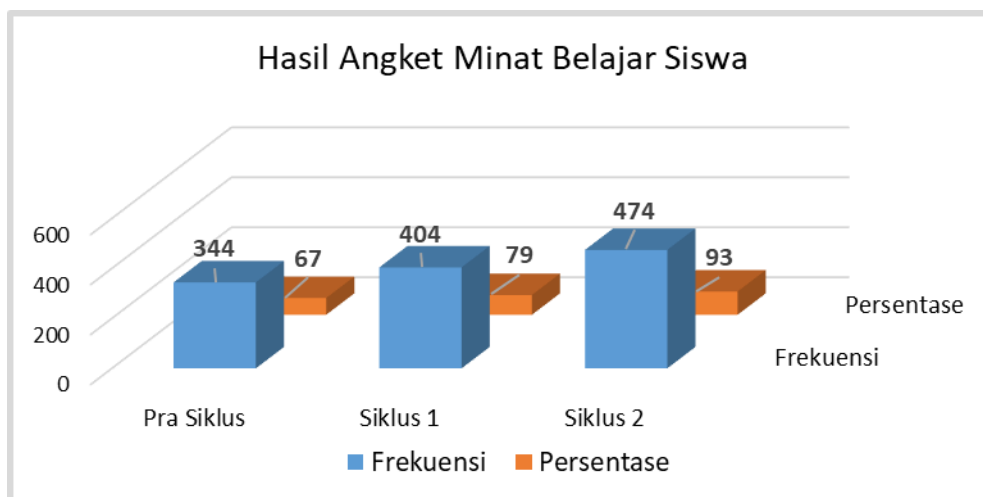
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rerata minat siswa pada siklus 1 hanya 72 % atau 3,60 (score maksimal 5,0). Hasil pengamatan oleh observer pada siklus 1 menunjukkan bahwa dalam hal perasaan senang masih banyak siswa yang terlihat kurang bersemangat mengikuti tahap-tahap proses pembelajaran. Disamping itu, beberapa siswa belum siap dalam mengikuti tahap pengulangan/repetition. Siswa masih menganggap pemberian soal pada tahap pengulangan sebagai beban, belum ada kesadaran untuk bahwa latihan soal/tugas yang diberikan sangat penting untuk mengukur penguasaan materi yang diajarkan.

Dalam aspek ketertarikan, tampak hanya sedikit siswa yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru meskipun kurang jelas dengan materi yang disampaikan, disamping itu juga hanya sedikit siswa yang menanggapi presentasi kelompok lain. Dalam aspek perhatian, kekurangan tampak ketika proses presentasi kelompok. Siswa lebih terfokus pada presentasi kelompok mereka sendiri, dan kurang memperhatikan presentasi kelompok lain. Selanjutnya dalam aspek keterlibatan dalam proses pembelajaran terlihat masih ada siswa yang kurang terlibat dengan sungguh-sungguh dalam diskusi kelompok. Proses diskusi justru digunakan untuk bergurau dengan teman lain dan hanya mengandalkan teman yang mampu untuk menjawab soal diskusi.

Hasil observasi minat belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rerata persentase minat belajar siswa meningkat menjadi 89 % dan rerata skor sebesar 4.44. Hampir semua indikator minat menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Dalam indikator perasaan senang terdapat peningkatan sebesar

17%. Indikator ketertarikan belajar menunjukkan peningkatan 16%, dan indikator perhatian belajar sebesar 16%. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator keterlibatan siswa yaitu dari 68% menjadi 86% yang berarti meningkat 20%.

Peningkatan minat belajar siswa yang terjadi pada siklus 2 bisa dipahami mengingat siswa sudah memahami langkah-langkah penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition. Siswa menyadari bahwa setiap langkah dalam proses pembelajaran mulai dari penjelasan guru, diskusi kelompok dan presentasi kelompok akan diulang kembali dalam bentuk soal/tugas pada akhir pembelajaran. Oleh karena itu mereka menjadi lebih perhatian, tertarik dan terlibat secara aktif mengikuti langkah demi langkah dalam proses pembelajaran tersebut. Keaktifan siswa itu pada akhirnya melahirkan perasaan gembira saat mereka mampu menjawab soal-soal yang diberikan pada akhir pembelajaran. Proses pembelajaranpun menjadi lebih menyenangkan. Peningkatan minat belajar siswa juga tampak dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik sebelum tindakan penelitian, setelah tindakan pada siklus 1 dan setelah tindakan siklus 2.

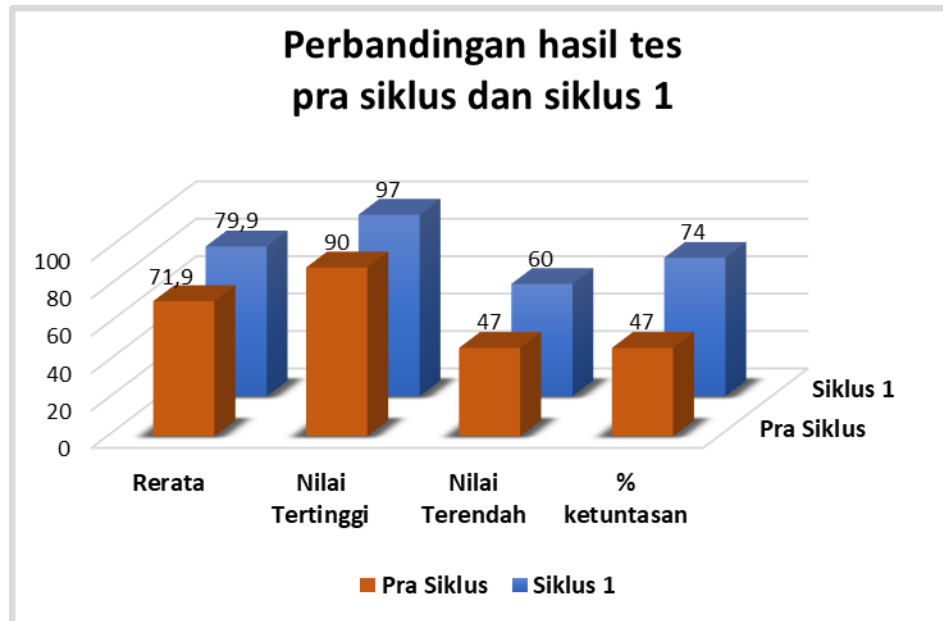


Gambar 1. Diagram hasil angket minat siswa

Peningkatan minat belajar siswa dari 67% sebelum tindakan, menjadi 79% setelah tindakan siklus 1 dan 93% setelah tindakan pada siklus 2.

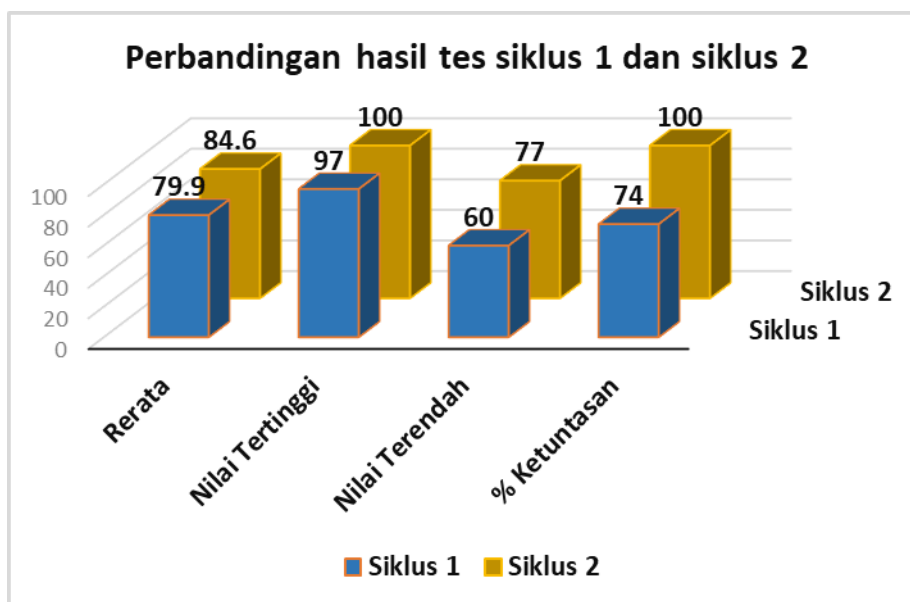
Penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition meningkatkan hasil belajar siswa

Penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition selain mampu meningkatkan minat belajar siswa, ternyata juga mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini tampak dari hasil tes yang dilaksanakan sebelum tindakan, setelah tindakan siklus 1 dan setelah tindakan siklus 2.



Gambar 2. Diagram perbandingan hasil tes pra siklus dan siklus 1

Pada pra siklus rerata hasil belajar hanya 71,9, sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 79,9. Demikian juga pada nilai tertinggi, terjadi peningkatan dari 90 menjadi 97, dan nilai terendah dari 47 menjadi 60. Sementara tingkat ketuntasan klasikal pada pra siklus hanya 47% atau 16 siswa yang nilainya ≥ 75 . Sisanya sebanyak 18 siswa berada di bawah KKM atau tidak tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal pada siklus 1 sebesar 74%, yang berarti 25 siswa yang mencapai KKM, sisanya sebanyak 9 siswa belum mencapai KKM.



Gambar 3. Diagram perbandingan hasil tes siklus 1 dan siklus 2

Rerata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 79,9 sedangkan pada siklus 2 menjadi 84.6. Nilai tertinggi pada siklus 1 sebesar 97 dan meningkat menjadi 100 pada siklus 2. Selanjutnya untuk nilai terendah, pada siklus 1 sebesar 60 sedangkan siklus 2 menjadi 77. Dengan nilai terendah siswa sebesar 77 berarti sudah tidak ada siswa yang nilainya berada di bawah KKM. Hal ini juga berarti tingkat ketuntasan klasikal sudah mencapai 100%, meningkat 26% dari siklus 1.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi hasil penelitian melalui penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) pada materi perubahan sosial di kelas XI IPS 4 SMAN 1 Tenganan tahun 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition merupakan model pembelajaran dengan menggabungkan tiga aspek yaitu auditory (belajar dengan mendengar), Intellectually (belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah) serta Repetition (pengulangan agar belajar lebih efektif). Auditory dilaksanakan saat siswa mendengarkan paparan materi dari guru dan saat bertukar ide atau gagasan dalam diskusi kelompok. Intellectually dilaksanakan saat siswa menggunakan nalar, berfikir untuk memecahkan

- permasalahan dalam kegiatan diskusi kelompok. Sedangkan Repetition dilakukan pada akhir proses pembelajaran berupa pengulangan materi esensial melalui soal atau mengerjakan tugas secara individu.
2. Penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terbukti meningkatkan minat belajar siswa kelas XII IPS 4 SMAN 1 Tenganan. Hal ini dibuktikan melalui observasi minat belajar siswa dari indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan belajar siswa, terdapat peningkatan rerata dari 72% menjadi 89%, dengan sebaran indikator perasaan senang 89%, ketertarikan 88%, perhatian belajar 92% dan keterlibatan siswa 86%.
 3. Penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 4 SMAN 1 Tenganan. Hal ini dibuktikan melalui hasil tes yang diselenggarakan pada saat sebelum tindakan, setelah tindakan siklus 1 dan setelah tindakan siklus 2. Rerata hasil belajar meningkat dari 71,9 pada pra siklus, menjadi 79,9 pada siklus 1 dan 84,6 pada siklus 2. Sedangkan tingkat ketuntasan klasikal meningkat dari 47% saat pra siklus, menjadi 74% saat siklus 1 dan 100% pada saat siklus 2.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. 2016. *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Dimiyati,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali dan Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Febriana , Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husna, Farhana. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Ubharajaya
- Iskandar (2012), *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Khairani, Makmum.2013 . *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.

- Mu'alimin dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas : Teori dan Praktik*. Pasuruan : Ganding Pustaka.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwnto, M. Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)*.
- Safari. 2003. *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas : Metode, Kaidah penulisan, dan Publikasi*. Jawa Barat: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung; PT Refika Aditama
- Supratiknya, A. 2012. *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ulumudin, Ukhya, dkk. 2019. *Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud.